

Analisis stilistika antologi puisi Li Bai dan Sudi Yatmana: Teori Northrop Frye

*Stylistic analysis on the anthology poetry of Li Bai and Sudi Yatmana: Northrop Frye theory*Ananda Wahyu Puspa Widuri^{1,*}, Syihabul Khoir², Darni³, Vira Yunita⁴, & Sijie Li⁵^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

Jalan Lidah Wetan, Surabaya, Indonesia

^{1,*}Email: ananda.23006@mhs.unesa.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0006-9832-8785>²Email: syihanbul.23005@mhs.unesa.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0006-6232-2437>³Email: darni@unesa.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-9482-7812>⁴Universitas PGRI Adi Buana

Jalan Dukuh Menanggal XII, Surabaya, Indoneisa

⁴Email: yunitavira974@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0001-9523-910X>⁵Guangxi Minzu University

Nanning, Guangxi, China

⁵Email: hyc1403199127@outlook.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0008-5716-0538>

Article History

Received 28 April 2024

Revised 26 July 2024

Accepted 29 July 2024

Published 13 September 2024

Keywords

poetry; style language; stylistic.

Kata Kunci

puisi; gaya bahasa; stilistika.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

The aim of this research is to analyze the stylistic elements and imagery in the poems of Li Bai and Sudi Yatmana using Northrop Frye's theory, and to understand how these elements convey meaning and nuance in their works. The research employs a stylistic approach with a descriptive-qualitative design. Data were collected from offline sources (books, notes, archives) and online sources (digital), categorized into primary data (poems by Li Bai) and secondary data (books by Sudi Yatmana). The findings indicate that Li Bai's poems, such as 静夜思 *Jingyè sī*, 月下独酌 *Yuè xià dúzhuó*, and 早发帝城 *Zǎo fā dì chéng*, use poetic language rich in personification and metaphor to depict deep feelings towards nature and philosophical contemplation. In contrast, Sudi Yatmana's poems, such as *Paman Tani Jawa Purwa*, *Nandur Pari Jero*, and *Panen*, are more realistic, portraying the everyday lives of farmers with vivid details and a profound appreciation for the human-nature relationship. This analysis demonstrates that Li Bai's works exude romanticism and introspection, while Yatmana's poems highlight the cultural richness and agricultural life of rural Java.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dan citraan dalam puisi-puisi karya Li Bai dan Sudi Yatmana menggunakan teori Northrop Frye, serta memahami bagaimana elemen-elemen tersebut menyampaikan makna dan nuansa dalam karya mereka. Pendekatan yang digunakan adalah stilistika dengan desain deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan dari sumber *offline* (buku, catatan, arsip) dan *online* (digital), dibagi menjadi data primer (puisi Li Bai) dan data sekunder (buku karya Sudi Yatmana). Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi Li Bai, seperti 静夜思 *Jingyè sī*, 月下独酌 *Yuè xià dúzhuó*, dan 早发帝城 *Zǎo fā dì chéng* menggunakan bahasa puitis dengan personifikasi dan metafora yang menggambarkan perasaan mendalam terhadap alam dan kontemplasi filosofis. Sebaliknya, puisi Sudi Yatmana seperti *Paman Tani Jawa Purwa*, *Nandur Pari Jero*, dan *Panen* lebih realistis, menggambarkan kehidupan sehari-hari petani dengan detail hidup dan penghargaan terhadap hubungan manusia dengan alam. Analisis ini menunjukkan bahwa karya Li Bai memancarkan romantisme dan introspeksi, sedangkan puisi Yatmana menyoroti kekayaan budaya dan kehidupan pertanian pedesaan Jawa.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Widuri, A. W. P., Khoir, S., Darni, D., Yunita, V., & Jie, L. S. (2024). Analisis stilistika antologi puisi Li Bai dan Sudi Yatmana: Teori Northrop Frye. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(3), 537—550. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.983>



A. Pendahuluan

Sebagai karya imajinatif, estetika memegang peranan penting. Bahasa dalam karya sastra berfungsi sebagai media dan memiliki peran krusial dalam pembentukannya. Kata-kata yang indah menjadi elemen vital bagi jiwa artistik karya sastra dan mampu mengekspresikannya secara unik. Menurut Wellek & Warren (2016), karya sastra merupakan hasil usaha yang melibatkan kreativitas dan kerja keras. Syamsiyah & Rosita (2020) menambahkan bahwa karya sastra hadir dalam masyarakat untuk bertahan lama dengan menyajikan karya-karya baru yang berasal dari imajinasi penulis atau representasi pengalaman hidup pribadi mereka. Karya sastra dapat berfungsi sebagai penyalur konsep dan ide imajinatif antarmanusia. Mardiyah & Agustina (2021) juga menambahkan bahwa sastra dipandang sebagai karya kreatif ekspresi manusia yang menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan pelajaran hidup. Stilistika dapat digunakan untuk menambahkan komponen dramatis dan membantu menciptakan nuansa, metode yang lebih mendalam dan terperinci untuk menyampaikan ide atau sentimen. Hal ini menegaskan bahwa sastra dapat bersifat ekspresif dan komunikatif. Pandangan ini menyoroti pentingnya melihat karya sastra sebagai cerminan lingkungan sosial dan budaya tempat karya sastra itu berasal.

Menelaah stilistika merupakan eksplorasi bahasa yang dapat meningkatkan kreativitas. Stilistika, atau gaya bahasa, merupakan karakteristik khusus dalam penggunaan bahasa pada karya sastra. Stilistika dapat didefinisikan sebagai: (1) analisis sistem kebahasaan dalam seni sastra yang dilanjutkan dengan penafsiran ciri-ciri khas sastra, bertujuan untuk memahami makna keseluruhan; (2) studi tentang ciri-ciri yang membedakan satu sistem dengan sistem lainnya (Simpson, 2004). Menurut Ratna (2016), stilistika merupakan ilmu tentang gaya, sedangkan gaya secara umum merupakan cara khas untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara tertentu agar tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai secara maksimal. Melalui penggunaan perangkat stilistika, penulis dan pembaca dapat memperdalam pemahaman dan apresiasi terhadap keindahan bahasa dalam karya sastra. Oleh karena itu, gaya bahasa, diksi, serta citraan yang terdapat dalam karya seseorang dapat diidentifikasi dan dianalisis untuk menyingkap cara unik penulis dalam menyampaikan pesan dan makna. Sari (2020) menambahkan bahwa aliran estetika yang beragam, seperti impresionisme, ekspresionisme, simbolisme, jugendstil, fauvisme, surealisme, kubisme, seni abstrak, dan lainnya, berasal dari aspek keindahan dalam karya seni.

Studi sastra dan linguistik memperoleh keuntungan signifikan dari penggunaan stilistika. Sastra berupaya untuk memeriksa dan menganalisis bahasa dan gayanya melalui studi teori stilistika. Stilistika memiliki peran krusial dalam dunia sastra, karena melalui stilistika, kita dapat mengidentifikasi makna, pesan, serta metode yang digunakan pengarang dalam membangun karakter dan plot sebuah karya sastra. Penjelasan ini selaras dengan pandangan Yunata (2013) yang menyatakan bahwa stilistika bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan fungsi artistik dan makna dalam sastra. Melalui perangkat stilistika dalam karya sastra, baik penulis maupun pembaca dapat mencapai pemahaman dan apresiasi yang lebih mendalam terhadap kualitas estetika yang melekat pada bahasa.

Penggunaan bahasa yang khas dan keindahannya merupakan ciri utama karya sastra, yang dapat diidentifikasi sebagai bagian dari gaya bahasa stilistika. Stilistika, sebagai cabang ilmu yang mempelajari gaya bahasa, menekankan bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, dan elemen retorika lainnya dapat memperkaya makna dan pengalaman estetis suatu teks. Gaya bahasa yang dipilih oleh seorang penulis bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan juga medium untuk mengekspresikan ide, emosi, dan pandangan dunia penulis. Satoto (2012) menjelaskan bahwa gaya bahasa mencakup cara seseorang mengekspresikan dirinya melalui berbagai bentuk komunikasi, baik ucapan, tindakan, pakaian, maupun media lainnya. Keraf (2009) memperluas definisi ini dengan menekankan bahwa gaya bahasa adalah sarana untuk menyampaikan pikiran dan perasaan secara estetis melalui bahasa, yang mencerminkan ideologi penulis. Tiga unsur utama yang menjadi tolok ukur dalam gaya bahasa yang efektif menurut Keraf adalah kejujuran, kesantunan, dan daya tarik. Kejujuran dalam gaya bahasa mengacu pada autentisitas dan ketulusan dalam penyampaian pesan; kesantunan merujuk pada keharmonisan dan kesopanan dalam berbahasa; sementara daya tarik berkaitan dengan kemampuan gaya bahasa untuk memikat dan mempertahankan perhatian pembaca (Tarigan, 2013). Keraf (2009) juga menegaskan bahwa keahlian dalam menggunakan gaya bahasa akan sangat menentukan kejelasan dan efektivitas penekanan dalam sebuah puisi. Dalam konteks puisi, gaya bahasa yang baik dapat memperkuat makna dan emosi yang ingin disampaikan, membuat setiap kata dan frasa menjadi lebih signifikan. Dengan demikian, penguasaan gaya bahasa bukan hanya memengaruhi keindahan estetis suatu karya, tetapi juga keberhasilan dalam menyampaikan pesan dan emosi yang diinginkan penulis kepada pembaca.

Puisi merupakan salah satu contoh penerapan stilistika dalam karya sastra. Menurut Pradopo (2014), puisi sebagai cara menginterpretasikan bahasa yang berirama, yang menghidupkan pengalaman. Waluyo (2003) menambahkan bahwa puisi adalah karya sastra yang bahasanya dipadatkan, diberi irama, dan

menggunakan kata-kata kiasan (imajinatif). Puisi memungkinkan penyair menyampaikan gagasan dan perasaan secara kreatif sambil mempertahankan strukturnya.

Fransori (2017) berpendapat bahwa dalam konteks puisi, stilistika berperan penting dalam menciptakan makna dan pengalaman estetis bagi pembaca. Puisi sering kali menggunakan gaya bahasa yang khas untuk menyampaikan emosi dan ide, sehingga memerlukan kajian stilistika untuk menganalisis gaya bahasa tersebut. Melalui stilistika, pembaca dapat menggali makna yang lebih dalam dari puisi. Selain itu, stilistika berkontribusi pada penciptaan emosi dan pengalaman estetis dalam puisi. Keterkaitan antara stilistika dan puisi sangatlah erat. Melalui analisis stilistika, pembaca dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana penyair menggunakan bahasa untuk menciptakan makna, emosi, dan pengalaman estetis.

Kemampuan penyair untuk mengekspresikan diri dan perasaannya dengan menggunakan gaya bahasa dan citraan yang khas menjadi pembeda utama antara satu penyair dengan penyair lainnya. Gaya bahasa, sebagaimana dijelaskan oleh Pradopo (1999), terdiri dari berbagai unsur seperti majas, idiom, dan peribahasa. Sementara itu, sebagaimana diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2014), citraan mencakup aspek-aspek seperti gerakan, persepsi, pendengaran, penciuman, penglihatan, dan intelektual. Kedua komponen ini diharapkan mampu merangsang pemikiran pembaca ketika mereka membaca puisi. Penyair harus memilih kata-kata dengan hati-hati dan mempertimbangkan maknanya jika ingin puisinya memiliki efek estetis yang mendalam.

Frye (1957) menjelaskan bahwa karya sastra membentuk sebuah 'dunia sastra yang berdiri sendiri' yang telah diciptakan oleh imajinasi manusia selama berabad-abad untuk mengasimilasi dunia alam yang asing dan acuh tak acuh ke dalam bentuk arketipe yang dapat digunakan untuk memenuhi hasrat dan kebutuhan manusia sepanjang masa. Dengan kata lain, karya sastra merupakan alam semesta sastra yang mandiri, yang diciptakan oleh imajinasi manusia untuk mengintegrasikan dunia alami yang mungkin terasa asing dan tidak peduli, menjadi bentuk-bentuk arketipe yang mampu memuaskan keinginan dan kebutuhan manusia yang abadi. Dengan demikian, seorang penyair tidak hanya berperan sebagai penulis, melainkan juga sebagai pencipta dunia baru yang penuh makna dan keindahan. Melalui penggunaan gaya bahasa dan citraan yang unik, penyair mampu menciptakan pengalaman estetis yang kaya bagi pembacanya, sekaligus menyampaikan pesan dan perasaan yang mendalam. Sastra dipenuhi dengan simbol-simbol yang berulang dan elemen-elemen mitologi yang menjangkau seluruh budaya. Kerangka Frye mengelompokkan sastra ke dalam dua kategori dasar: komedi dan tragedi. Komedi dibagi lagi menjadi dua subkategori: komedi itu sendiri dan roman. Tragedi juga dibagi menjadi dua subkategori: tragedi itu sendiri dan satire (atau ironi).

Pendekatan arketipe ini membantu kita mengidentifikasi tema dan struktur universal dalam puisi Li Bai dan Sudi Yatmana. Sebagai contoh, penggunaan citra alam oleh keduanya dapat dilihat sebagai bagian dari siklus mitologi yang lebih luas, yang merefleksikan pengalaman dan emosi manusia melalui pergantian musim. Konsep ini diuraikan oleh Frye dalam teorinya tentang siklus musim dalam sastra. Dengan demikian, menganalisis elemen-elemen stilistika dalam puisi Li Bai dan Sudi Yatmana dapat mengungkap wawasan tentang lingkungan budaya dan sejarah Tiongkok kuno dan Indonesia modern. Pendekatan ini sejalan dengan pernyataan Damono (2003) bahwa sastra mencerminkan konteks budaya dan lingkungannya. Selain itu, gagasan Frye tentang fungsi simbolis dan imajinatif bahasa dalam sastra dapat memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana Li Bai dan Sudi Yatmana menggunakan perangkat stilistika untuk membangkitkan emosi dan menciptakan citra yang hidup. Penggunaan metafora, personifikasi, dan kiasan lainnya dapat dianalisis untuk mengungkap makna simbolis yang lebih dalam dan pola-pola arketipe yang mereka gunakan.

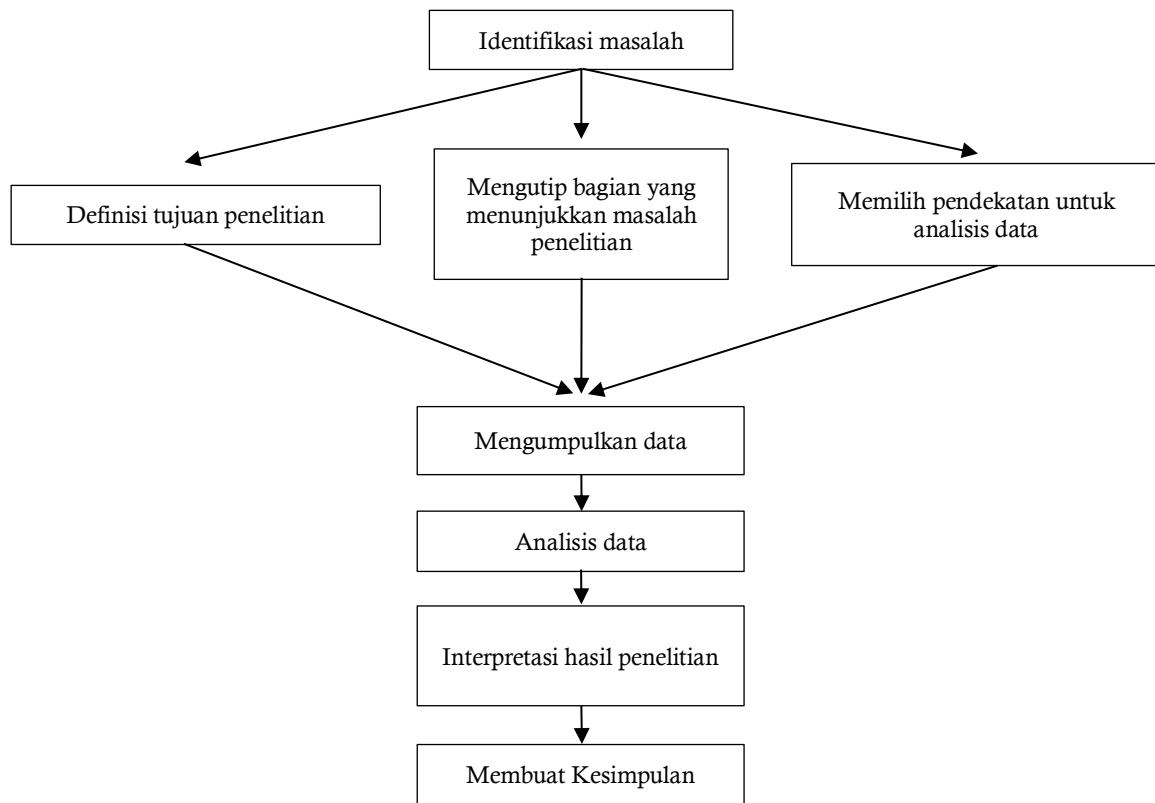
Stilistika puisi telah menjadi subjek penelitian yang menarik bagi para akademisi. Dalam penelitiannya, Muklis et al. (2018) menganalisis antologi puisi *Melipat Jarak* untuk mengidentifikasi elemen-elemen stilistika yang digunakan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi tersebut banyak menggunakan metafora, personifikasi, dan kiasan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Harahap et al. (2024) juga meneliti puisi-puisi dalam antologi *Melipat Jarak*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa puisi-puisi tersebut memiliki beragam subjek, emosi, nada, atmosfer, dan pesan. Stilistika dapat diartikan sebagai cara khas seorang penyair dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan dan emosi. Gaya sastra ini tidak bertujuan untuk menentang konvensi bahasa yang berlaku, melainkan untuk memperkaya makna dan keindahan puisi. Stilistika penyair merupakan refleksi dari jiwa dan kepribadiannya, menunjukkan kebebasan jiwa dan penghargaan terhadap makna cinta dalam hubungan dengan orang yang dicintai, melampaui prosedur dan upaya yang membosankan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dan citraan dalam puisi-puisi karya Li Bai dan Sudi Yatmana dengan menggunakan teori Northrop Frye, serta memahami bagaimana elemen-elemen tersebut menyampaikan makna dan nuansa dalam karya mereka. Kerangka teori Frye akan menjadi alat penting dalam analisis ini, memberikan pemahaman yang komprehensif tentang nuansa gaya dan signifikansi budaya yang terkandung dalam karya kedua penyair tersebut.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, sejalan dengan pendapat Zukhruf (2019) yang menyatakan bahwa pendekatan ini berfokus pada analisis dan uraian objek dalam konteks aslinya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menelaah objek berdasarkan temuan penelitian dan membentuk opini berdasarkan analisis tersebut. Penelitian terhadap karya sastra pada dasarnya bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan makna karya berdasarkan pemahaman pembaca.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi-puisi karya Li Bai dan Sudi Yatmana, sedangkan data sekunder terdiri dari buku, artikel, dan prosiding yang berhubungan dengan topik penelitian. Penelitian ini akan difokuskan pada tiga puisi dari masing-masing penyair: (1) puisi Li Bai adalah (a) 静夜思 *Jìngyè sī*, (b) 月下独酌 *Yuè xià dúzhuó*, (c) 早发帝城 *Zǎo fā bì dī chéng*; (2) puisi Sudi Yatmana adalah (a) *Paman Tani Jawa Purwa*, (b) *Nandur Pari Jero*, (c) *Panen*. Puisi karya Li Bai dan Sudi Yatmana akan dianalisis menggunakan teori Frye. Teori Frye menyediakan berbagai mode atau pendekatan untuk menganalisis karya sastra, yang meliputi: mode mitos, mode romantis, mode mimesis tinggi, mode mimesis rendah, dan mode ironi. Setelah analisis selesai, penulis akan menarik kesimpulan berdasarkan temuan dari analisis. Kesimpulan ini akan mencakup interpretasi mengenai bagaimana teori Frye diterapkan pada puisi karya Li Bai dan Sudi Yatmana. Langkah penelitian ini dapat dilihat melalui bagan yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur Identifikasi Masalah

C. Pembahasan

Menurut Frye, sastra dapat dibagi menjadi empat mode naratif utama: mitos, romantis, imitatif tinggi, imitatif rendah, dan ironis. Modus-modus ini mencerminkan hubungan antara lingkungan alam dan sosial dalam karya sastra. Berdasarkan kerangka teori Frye, puisi-puisi karya Li Bai dan Sudi Yatmana dapat dianalisis dan dikelompokkan ke dalam keempat mode tersebut sehingga dapat dipahami bagaimana kedua penyair tersebut menggambarkan realitas dan nilai-nilai budaya dalam karya mereka.

1. 静夜思 *Jingyè sī* karya Li Bai dan Paman Tani Jawa Purwa karya Sudi Yatmana

Telah diketahui bahwa puisi 静夜思 *Jingyè sī* menangkap esensi perasaan seorang penyair yang jauh dari rumah, memandangi bulan di kamarnya dan merindukan tempat di mana bulan bersinar di musim gugur dan musim dingin.

Data 1: Puisi 静夜思 *Jingyè sī* karya Li Bai

床前明月光, *Chuáng qián míng yuè guāng*,
 疑是地上霜。 *yí shì dìshàng shuāng*.
 举头望明月, *Jǔ tóu wàng míngyuè*,
 低头思故乡。 *dī tóu sī gùxiāng*.
 (Bai, n.d.-c)

Kalimat pertama puisi: 床前明月光 *Chuáng qián míng yuè guāng*, bermakna cahaya bulan purnama bersinar di dalam ruangan. Kata 床 memiliki arti tempat tidur atau kamar, yang menggambarkan kondisi penyair yang terbangun dari tidur dan mengalami mimpi singkat. Pada kalimat kedua, 疑是地上霜 *yí shì dìshàng shuāng*, penyair menggambarkan bahwa ia tidak sadar dan mengira bahwa tanah tertutup embun beku. Kemudian, pada dua kalimat terakhir, makna kerinduan penyair diperdalam melalui gerakan dan ekspresi yang tercipta, seperti 举头 *Jǔ tóu* (mengangkat kepala) dan 低头 *dī tóu* (menundukkan kepala). Kedua kata tersebut menunjukkan gerakan penyair yang gelisah.

Puisi pendek empat baris ini ditulis dengan gaya yang segar dan sederhana, seperti yang tersirat dari kata-katanya. Komposisinya menyeluruh dan mendalam, serta mudah dinyanyikan. Isinya sederhana namun kaya; mudah dimengerti, tetapi tidak ada habisnya untuk direnungkan. Penulis tidak secara eksplisit menyatakan apa pun selain menciptakan suasana damai yang luar biasa melalui pemilihan kata dan citraan yang efektif. Melalui penggunaan bahasa yang sederhana namun penuh makna, puisi ini mampu menyampaikan kerinduan dan kegelisahan penyair dengan cara yang sangat halus dan mendalam.

Data 2: Puisi Paman Tani Jawa Purwa karya Sudi Yatmana

paman tani jawa purwa
 sawahé ayu bojoné amba
 wis suwé anggoné cecawis
 iguh pretikel bau suku lan bandha béya
 cepak wiji nggarap lemah gawé kalènan
 galengan gineleng ginantha cetha
 nggalur nggaler nabet ing nala
 dadi kothakan-kothakan pepanthaning karya
 sineling lanjaraning lung-lungan
 sarta palawija sawatara
 rabuk rumesep sumesep ing toya
 kaisep oyod-oyoding dami
 ing pantaraning rina lan ratri
 banjur dumulur
 nglilir gumadhung lédhung-lédhung
 meteng mecuti mratak sigra tumungkul
 kabèh kuwi kanugrahan
 kang ginelar ing sadhéngah pakaryan
 kang binudi kanthi kapitayan lan kasregepan
 paman tani jawa purwa
 sawahé ayu bojoné amba
 (Prabowo, 2017)

Puisi dengan judul *Paman Tani Jawa Purwa* merupakan karya puisi yang merepresentasikan kehidupan petani yang hidup di daerah Jawa menggunakan sudut pandang lokal dengan diksi bahasa Jawa sebagai media penyampaian puisi. Puisi ini mempunyai daya tarik untuk menggambarkan hubungan yang baik antara alam dengan petani. Narasi yang diangkat dalam puisi tersebut adalah kehidupan yang sederhana dari petani untuk mengerjakan sawah dan bekerja keras demi melangsungkan kehidupan. Kisah ini mengedepankan tema mengenai siklus kehidupan dan korelasi kerja keras untuk bertahan hidup.

Dalam puisi ini, petani menjadi pusat dari seluruh narasi karena menjadi peran utama dalam puisi. Sosok petani digambarkan sebagai pribadi yang tekun dan bekerja keras terhadap profesi yang dijalani. Paman tani dalam puisi ini tidak hanya menjadi karakter dari individu, tetapi juga menjadi simbol dari kelompok sosial di masyarakat. Latar yang dipilih dalam puisi tersebut adalah di pedesaan dengan latar alam yang masih asri dan hijau. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi keterkaitan antara manusia dengan alam. Alam tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia.

Analisis puisi 静夜思 *Jingyè sī* karya Li Bai dan *Paman Tani Jawa Purwa* karya Sudi Yatmana berdasarkan Teori Frye menunjukkan bahwa kedua puisi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda.

a. Puisi 静夜思 *Jingyè sī*

Puisi 静夜思 *Jingyè sī* karya Li Bai termasuk dalam mode mimesis rendah, yang mencerminkan pengalaman universal manusia akan nostalgia dan kerinduan akan rumah.

- (1) Mode mitos: Puisi Li Bai tidak sesuai dengan mode ini karena puisi ini berhubungan dengan emosi manusia.
- (2) Mode romantis: dalam 静夜思 *Jingyè sī* pembicara merefleksikan pengalamannya sendiri, merasakan hubungan yang mendalam dengan tanah airnya. Personifikasi bulan dapat dilihat sebagai peninggian alam, menciptakan suasana semi-romantis.
- (3) Mode mimesis tinggi: refleksi dan kerinduan Li Bai menempatkannya dalam suasana yang alami dan dapat dipahami, membuatnya tidak lebih tinggi atau lebih rendah dari lingkungannya.
- (4) Mode mimesis rendah: pembicara dalam 静夜思 *Jingyè sī* adalah individu biasa yang mengalami perasaan nostalgia dan kerinduan yang universal.
- (5) Mode ironis: puisi ini tidak mencerminkan perspektif ironis karena penuturnya bersifat kontemplatif dan reflektif, bukannya merendahkan diri.

b. Puisi *Paman Tani Jawa Purwa*

Puisi *Paman Tani Jawa Purwa* masuk ke dalam modus mimesis rendah, yang menggambarkan kehidupan sehari-hari di lingkungan pedesaan dengan fokus pada pengalaman sehari-hari para petani.

- (1) Mode mitos: puisi ini bercerita tentang alam dan kehidupan sehari-hari, bukan tentang kejadian supernatural.
- (2) Mode romantis: mirip dengan modus romantis, unsur-unsur alam dipersonifikasikan, tetapi tokoh-tokohnya adalah manusia biasa, bukan pahlawan.
- (3) Mode mimetik tinggi: puisi ini mencerminkan modus mimetik tinggi karena berhubungan dengan kehidupan pertanian di Jawa, menggambarkan para petani yang bekerja keras dengan cara yang agak tinggi, menekankan hubungan mereka dengan tanah dan alam.
- (4) Mode mimetik rendah: karakter dalam puisi ini berada pada level yang sama dengan orang biasa. Mereka adalah petani, terlibat dalam rutinitas sehari-hari dan terhubung dengan tanah.
- (5) Mode ironis: puisi ini tidak menampilkan pandangan ironis tentang tokoh-tokohnya atau pengalaman mereka.

2. 月下独酌 *Yuè xià dúzhuó* karya Li Bai dan *Nandur Pari Jero* karya Sudi YatmanaData 3: Puisi 月下独酌 *Yuè xià dúzhuó* karya Li Bai

花间一壶酒，独酌无相亲。	<i>huā jiān yī hú jiǔ, dú zhuó wú xiāng qīn.</i>
举杯邀明月，对影成三人。	<i>jǔ bēi yāo míng yuè, duì yǐng chéng sān rén.</i>
月既不解饮，影徒随我身。	<i>yuè jì bù jiě yǐn, yǐng tú suí wǒ shēn.</i>
暂伴月将影，行乐须及春。	<i>zàn bàn yuè jiāng yǐng, xíng lè xū jí chūn.</i>
我歌月徘徊，我舞影零乱。	<i>wǒ gē yuè pái huái, wǒ wǔ yǐng líng luàn.</i>
醒时同交欢，醉后各分散。	<i>xǐng shí tóng jiāo huān, zuì hòu gè fēn sàn.</i>
永结无情游，相期邈云汉。	<i>yǒng jié wú qíng yóu, xiāng qī miǎo yún hàn.</i>

(Bai, n.d.-b)

Puisi 月下独酌 *Yuè xià dúzhuó* karya Li Bai memiliki latar belakang yang menarik; puisi ini ditulis di Tianbao pada tahun ketiga pemerintahan Kaisar *Xuanzong* (744), saat Li Bai berada di Chang'an dan merasa frustrasi dengan jabatan resminya. Pada saat itu, aspirasi politik Li Bai tidak terealisasi, ia merasa tertekan dan kesepian.

Puisi 月下独酌 *Yuè xià dúzhuó* menggambarkan seorang penyair yang sedang minum sendirian di bawah bunga di malam yang diterangi cahaya bulan, tanpa ada seorang pun di dekatnya. Penyair menggunakan imajinasi yang kaya untuk menggambarkan emosi yang rumit, dari kesendirian menjadi tidak kesendirian, dan seterusnya. Pada bait keempat puisi ini menggambarkan kehadiran bunga, anggur, manusia, dan bayangan bulan. Tujuan penyair adalah untuk mengekspresikan kesepian, tetapi di bait kedua ada kalimat 对影成三人 *duì yǐng chéng sān rén* yang menunjukkan bahwa hanya bayangan yang mengikutinya yang minum karena bulan tidak dapat minum; di kuil tersebut, dikatakan bahwa penyair masih merasa kesepian. Meskipun penyair tampaknya menikmati hidupnya secara lahiriah, ada kesedihan yang mendalam di dalam hatinya. Puisi ini secara keseluruhan memiliki konsepsi yang unik, yang mencerminkan kesombongannya dan kesepian seorang penyair yang tidak dikenal. Penyair menggambarkan emosi kompleks yang berkembang dari kesendirian menjadi tidak sendirian, dan akhirnya dari kesendirian menjadi tidak sendirian. Puisi ini melakukannya dengan imajinasi yang kaya.

Data 4. Puisi *Nandur Pari Jero* karya Sudi Yatmana

nandur pari jero
gemi satiti ngati-ati mring wiji
sabar tlatèn makarya olah kisma wani rekasa
jaman ganti tumimbal jaman
mangkono uga tradhisi tumekaning tèknologi
(tèknologi kuwi rak ya sambungané tradhisi)
mung baé béda-béda sing ngarani

nandur pari jero
katrajang ama kaprusa bancana donya
apadéné kang pusa
durung pinaringan begja
nanging tetep, andhap asor ngagungaké panarima
jer iku nugraha samantara
kang ngrengga rekadayaning manungsa

bebarengan karo rajakaya nanggapi
karsaning Kang Kuwasa
bojo anak putu kulawargané sumilir ing pikirané
nganti ora nggapé awaké dhéwé
sabuk galeng ndhuwur galeng ngisor galeng
kaya ora ana kang kapeleng
kajaba kalumrahané bebrayané

*nandur pari jero
kang diangen-angen mung udan
jebul udane salah mangsa
wolak-waliking labuh rendheng
ndharèndhèng marèng ketiga dawa*

*wis manékawarna budidaya
arep apa
nglunjak ora nyandhak mumbul ora jujul
ngaya malah tuna*

*nandur pari jero
kang diangen-angen mung udan
jebul udané salah mangsa
bisané mung tetep setya ngenam
pangarep-arep ngrajut katresnan nggeleng kapitayan
(Prabowo, 2017)*

Puisi berjudul *Nandur Pari Jero* merupakan karya yang merepresentasikan kehidupan agraria di pedesaan, khususnya di Jawa. Puisi ini mengangkat tema tentang kehidupan pertanian yang dilakukan oleh para petani yang mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan zaman. Dalam puisi ini, penyair tidak hanya menjelaskan kehidupan agraris, tetapi juga menyajikan gambaran lain terkait dinamika sosial dan budaya. Karakter sentral dalam puisi karya Sudi Yatmana ini adalah petani yang mulai beradaptasi dengan kecanggihan zaman. Pemeliharaan tradisi perlu dilakukan agar kehidupan terus dapat berjalan. Bahasa utama yang digunakan adalah bahasa Jawa yang menguatkan kekuatan kultural dari daerah Jawa. Latar yang dipilih sebagai media dalam penyampaian isi puisi adalah latar pedesaan dan sawah yang dikelola oleh petani. Kegiatan bertani menunjukkan hubungan simbiosis antara petani dengan alam. Kehidupan antara manusia dan alam perlu diselaraskan.

Puisi 月下独酌 *Yuè xià dúzhuó* dan puisi *Nandur Pari Jero* menunjukkan kompleksitas emosi dan kehidupan, serta pentingnya melestarikan tradisi dalam menghadapi kemajuan teknologi.

a. Puisi 月下独酌 *Yuè xià dúzhuó*

Puisi 月下独酌 *Yuè xià dúzhuó* dapat dikategorikan dalam mode romantis, dengan elemen mode mimesis tinggi karena sifat interaksi penyair yang tinggi dengan bulan.

- (1) Mode mitos: puisi ini menampilkan bahasa dan tema yang tinggi, namun tetap berada dalam ranah pengalaman manusia.
- (2) Mode romantis: personifikasi bulan dan interaksi penyair dengan bulan memberikan kualitas romantis pada puisi tersebut. Penyair mengundang bulan untuk minum bersamanya, menciptakan rasa persahabatan dengan alam.
- (3) Mode mimesis tinggi: penyair lebih unggul daripada lingkungan sekitarnya, mengalami emosi yang mendalam dan pemikiran filosofis.
- (4) Mode mimesis rendah: penggambaran puisi tentang minum sendirian yang dapat dipahami, mencerminkan pengalaman biasa dengan bahasa yang lebih tinggi.
- (5) Mode ironis: ada sedikit ironi karena penyairnya sendirian dan mencari persahabatan dengan benda mati, tetapi ini bukan mode yang dominan.

b. Puisi *Nandur Pari Jero* karya Sudi Yatmana

Puisi *Nandur Pari Jero* masuk ke dalam modus mimesis rendah, mirip dengan puisi *Paman Tani Jawa Purwa* yang menggambarkan kehidupan sehari-hari para petani dengan rasa hormat dan bermartabat.

- (1) Mode mitos: puisi ini tidak berhubungan dengan dewa-dewa atau unsur supranatural.
- (2) Mode romantis: fokus puisi ini pada kehidupan pertanian yang mengangkat pengalaman petani, namun tetap berpijak pada realitas.
- (3) Mode mimesis tinggi: para petani digambarkan dengan rasa bermartabat dan hormat, mengangkat rutinitas harian mereka menjadi sesuatu yang lebih bermakna.
- (4) Mode mimesis rendah: karakter-karakternya adalah orang-orang biasa yang terlibat dalam aktivitas yang dapat dipahami.
- (5) Mode ironis: puisi ini tidak menggunakan ironi dalam penggambaran kehidupan pedesaan.

3. 早发白帝城 *Zǎo fā bái dì chéng* Karya Li Bai dan *Panen* Karya Sudi Yatmana

Puisi ini ditulis pada tahun kedua Qianyuan (759) ketika penyair dibebaskan dan kembali dari pengasingan. Tujuannya adalah untuk menggambarkan kecepatan dan keluasan Sungai Yangtze yang mengalir dari Baidi ke Jiangling.

Data 5: Puisi 早发白帝城 *Zǎo fā bái dì chéng* Karya Li Bai

朝辞白帝彩云间，	<i>Zhāo cí bái dì cǎiyún jiān,</i>
千里江陵一日还。	<i>qiānlǐ jiānglíng yī rì huán.</i>
两岸猿声啼不住，	<i>Liǎng'àn yuán shēng tí bú zhù,</i>
轻舟已过万重山。	<i>qīngzhōu yǐguò wàn chóngshān.</i>

(Bai, n.d.-a)

Kalimat pertama, 彩云间 *cǎi yúnjiān*, menggambarkan dataran tinggi Kota Baidi yang terbungkus awan yang bersinar. Frasa ini memberikan kekuatan pada keseluruhan cerita, sehingga makna dari 朝辞白帝彩云间 *zhāocí bái dì cǎi yún jiān* dapat diterjemahkan sebagai 'pada waktu fajar, saya meninggalkan Baidi yang terbungkus awan yang bersinar.' Ini menunjukkan ketinggian Kota Baidi serta menggambarkan pergerakan perahu yang cepat di atas air. Pada bait kedua, 千里江陵一日还 *qiānlǐ jiāng líng yī rì huán* menunjukkan jarak ke Jiangling dan kecepatan perahu. Jiangling, yang sekarang adalah kota Jingzhou di Provinsi Hubei, berjarak sekitar 1.200 mil dari Kota Baidi. Puisi ini menggabungkan kegembiraan yang dialami oleh penyair setelah dimaafkan, dengan keindahan sungai dan pegunungan, serta kecepatan dan keluwesan perahu yang mengalir di atas air. Keindahan alam dan dinamika perjalanan yang cepat digambarkan dengan kuat melalui penggunaan bahasa yang jelas dan emosional, menunjukkan perasaan lega dan kebebasan yang dirasakan oleh penyair setelah masa pengasingannya. Melalui deskripsi yang singkat namun mendalam, Li Bai mampu menyampaikan perasaan yang kompleks dan pengalaman visual yang hidup kepada pembaca.

Data 6: Puisi *Panen* karya Sudi Yatmana

dina iki aku kirim puisi
 dudu kadho dhuwit barang apa sabangsané kuwi

puisiku ngambah dalan
 munggah punthuk mudhun jurang liwat èrèngèrèng
 nalusuri pepinggiring kali anjog tegal
 wétan désa tekan sawahé sadulur-sadulurku tani
 jaya mujayin murniati
 giman tukijan karma lan ngatini

dhèk embèn ngréwangi mbendung angoncori
 mluku nggaru ngempyak tampíng nglèlèr mbanjari

bebarengan kang kliman lik timin wa kariya
 nyebar ngipuk ngurit milih wiji

*mèlu yu siyem bu lurah mbah sadrana
ndhaut tandur nyeblokaké pangèsthi
gendhingé sampak sajroning ati*

*tumuli mbubuti suket mbabadi rerungkud
mbrastha ama wereng walangsangit menthèk urèt
ngrabuk ngipuk-ipuk nggegédhé pangarep-arep*

*sébrat gya gumanti
wanciné wus kawuri
nglilir gumadhung meteng mucuki mecuti
mbledug kumemping kuning mratak mbebingar
nganti tumungkul kelu
tumiyoung wuyung ambruk pindha sedheku*

*ing kono mangsané
nggusah ngoprak-oprak manuk neba
hara yaké hara yaké
karo nyendhal-nyendhal tali
pucuking dududan lan anculan
sakala monthak-manthuk
anthuking memedi sawah
obah-obah krembyah-krembyah
éwadéné sing digusah asemu ngécé
lunga teka nglimpé kaya diajak gojegan baé*

*saiki
prawan-prawan embok-embok padha ndhondhing ani-ani nyengkèng ngglènggèng
tembang kinanthi
tangi turu mungur-mungur, sinomé ngampyok nyang rai
karipané nonton wayang, lakoné arjuna rabi
semar pétruk bebanyolan, satriya mondhong sang putri
(paina ngambung tumini)*

*ana sing nggèdhèngi
ana sing mbawoni*

*wong-wong cah lanang-lanang
gumregut sengkut
mikul mbrengkut*

*jaka-jaka akèh kang kabotan
ndhadhané munggah mudhun
kebak pangayun-ayun
bakal bisa tuku sarung lan klambi
suk embèn nyang pendhem putat tambak trukan sèlor apa sèlawangi
karo pethita-pethithi*

*jaré nonton wayang
mripaté nggolèki painem tukinah apa sumiyati*

*puisiku mèlu njanggrung tayuban
njaluk gendhing siji godril loro montro telu boyong
lèdhèké si legi
isih enom pipiné mlenthuh kaya térong wungu*

*sing ngendhang ngatmin dhèglèng
bisa gawé gawok seneng marem drijiné keter kumitir
lagak lagu lagéyan pacak gulu kabèh keduman begja
rumangsa lega
lali emoh bali
anané sarwa berag resep regeng ngelam-lami*

*rumesep nrecep ing ati
tan kawedhar ing lathi
tan kuwagang angiket ing sastradi*

*lamun kawijala
wigatiné
suka syukur atur puja sembah puji panèn
(Prabowo, 2017)*

Puisi *Panen* memilih tema tentang kehidupan petani dan rutinitas yang dijalani sehari-hari, khususnya pada proses menanam hingga proses panen. Struktur yang digunakan sebagai landasan puisi adalah mengikuti siklus kehidupan agraris. Klimaks dalam kegiatan pertanian adalah proses pemanenan padi. Proses panen digambarkan sebagai rangkaian tindakan yang menggunakan fisik untuk memperoleh padi yang siap untuk dipanen. Karakter utama dalam penggambaran di puisi adalah karakter petani. Para petani digambarkan dengan penggambaran kelompok profesi sehingga tidak mengerjakan proses panen sendirian.

Latar puisi yang digunakan adalah di daerah pedesaan wilayah Jawa dengan penggambaran dunia hijau atau lahan yang masih subur dan asri. Dalam penyampaian makna puisi, penyair—Sudi Yatmana—menggunakan bahasa Jawa sebagai media bahasa untuk menambah rasa lokalitas dan kedekatan budaya dengan tema yang diusung. Dalam banyak kebudayaan, pertanian tidak hanya dipandang sebagai pekerjaan fisik, tetapi juga tindakan spiritual dengan mengandalkan keselarasan manusia dengan alam.

a. Puisi 早发白帝城 *Zǎo fā bái dì chéng*

Puisi 早发白帝城 *Zǎo fā bái dì chéng* dapat dikategorikan dalam mode romantis, dengan penekanan pada keagungan perjalanan dan hubungan penyair dengan lanskap.

- (1) Mode mitos: puisi tidak menampilkan unsur supernatural.
- (2) Mode romantis: gambar perjalanan cepat melalui lanskap pemandangan memberikan puisi kualitas romantis.
- (3) Mode mimetik tinggi: perjalanan penyair adalah tinggi, hampir heroik, saat dia bepergian melalui lanskap yang megah.
- (4) Mode mimetik rendah: perjalanan adalah pengalaman manusia yang relatif.
- (5) Mode ironis: puisi tidak menyajikan perspektif ironis.

b. Puisi *Panen* Karya Sudi Yatmana

Puisi *Panen* dapat dikategorikan dalam mode mimetik rendah, mirip dengan puisi-puisi lain karya Sudi Yatmana. Puisi ini menggambarkan kehidupan sehari-hari petani dengan rasa hormat dan rasa merayakannya.

- (1) Mode mitos: puisi ini tidak berurusan dengan dewa atau unsur supernatural.
- (2) Mode romantis: panen digambarkan dengan rasa merayakan dan menghormati, meningkatkan tindakan biasa panen.
- (3) Mode mimetik tinggi: petani digambarkan dengan martabat dan rasa hormat, menekankan kerja keras mereka dan hubungan dengan tanah.
- (4) Mode mimetik rendah: karakter adalah orang biasa yang terlibat dalam aktivitas yang relatif.
- (5) Mode ironi: puisi tidak menggunakan ironi.

Berdasarkan teori Frye, puisi Li Bai cenderung masuk dalam mode romantis dengan elemen mimetik tinggi, sementara puisi Sudi Yatmana umumnya berada dalam mode mimetik rendah. Puisi Li Bai sering kali menekankan keagungan perjalanan dan hubungan penyair dengan lanskap, sedangkan puisi Sudi Yatmana menggambarkan kehidupan pedesaan sehari-hari dengan martabat dan rasa hormat.

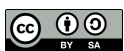
D. Penutup

Berdasarkan analisis menggunakan teori Frye, puisi-puisi Li Bai dan Sudi Yatmana menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam penggunaan mode sastra. Puisi-puisi Li Bai, seperti 静夜思 *Jìngyè sī*, 月下独酌 *Yuè xià dúzhuó*, dan 早发白帝城 *Zǎofā báidì chéng*, cenderung berada dalam mode romantis dengan elemen mimesis tinggi. Puisi-puisi ini mengandung personifikasi alam dan refleksi mendalam, menciptakan suasana yang lebih tinggi dan filosofis. Li Bai sering menggunakan personifikasi bulan untuk menciptakan hubungan emosional yang mendalam, menggambarkan pengalaman manusia yang mendalam dan universal seperti nostalgia dan kerinduan. Di sisi lain, puisi-puisi Sudi Yatmana seperti *Paman Tani Jawa Purwa*, *Nandur Pari Jero*, dan *Panen* lebih cenderung pada mode mimesis rendah. Puisi-puisi ini menggambarkan kehidupan sehari-hari petani dengan rasa hormat dan martabat, tanpa adanya elemen supernatural atau ironi. Sudi Yatmana menekankan kehidupan pedesaan dan hubungan petani dengan alam, menciptakan narasi yang merayakan kerja keras dan rutinitas sehari-hari dengan cara yang sederhana namun bermakna. Kedua penyair ini, meskipun berbeda dalam pendekatan, sama-sama berhasil menggambarkan pengalaman manusia dengan cara yang mendalam dan menghargai kehidupan yang mereka tulis. Karya Li Bai dan Sudi Yatmana merefleksikan pandangan dan pendekatan berbeda dalam sastra, yang memperkaya pemahaman kita akan genre dan mode sastra menurut teori Frye.

Daftar Pustaka

- Bai, L. (n.d.-a). 早发白帝城. 古诗文网. <https://www.gushiwen.cn/shiwen/0f81015a040c.aspx>
- Bai, L. (n.d.-b). 月下独酌. 古诗文网. <https://www.gushiwen.cn/shiwen/3185407c5519.aspx>
- Bai, L. (n.d.-c). 静夜思. 古诗文网. <https://www.gushiwen.cn/shiwen/c35a60c1a8e2.aspx>
- Damono, S. D. (2003). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Pusat Bahasa.
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Frye, N. (1957). *Anatomy of Criticism: Four Essays*. Princeton University Press.
- Harahap, S. L., Triadnyani, I. G. A. M., & Jelantik, I. B. (2024). Analisis Stilistika dalam Antologi Puisi Cara-Cara Tidak Kreatif untuk Mencintai Karya Theoresia Rumte & Weslly Johannes. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(6), 1–8. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/argopuro/article/view/2055>
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiyah, L., & Agustina, J. (2021). Aspek Moral dalam Novel Complicated Karya Theresia Tinjauan: Sosiologi Sastra. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 11(1), 42–52. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v11i1.4729>
- Muklis, A., Supriyanto, T., & Mulyani, M. (2018). Aspek Stilistika dalam Antologi Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pengayaan Sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i1.443>
- Nurgiantoro, B. (2014). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Prabowo, D. P. (2017). Semangat Agraris dalam Antologi Geguritan Alam Sawegung Karya Sudi Yatmana. *Widyaparwa*, 45(1), 14–31. <https://widyaparwa.kemdikbud.go.id/index.php/widyaparwa/article/view/142>
- Pradopo, R. D. (1999). Penelitian Stilistika Genetik: Kasus Gaya Bahasa W.S. Rendra dalam Ballada Orang-orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie. *Humaniora*, 11(3), 94–101. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1287/1090>

- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sari, N. A. (2020). Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 125–138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.34>
- Satoto, S. (2012). *Stilistika*. Ombak.
- Simpson, P. (2004). *Stylistics: A Resource Book for Students*. Routledge.
- Syamsiyah, N., & Rosita, F. Y. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi “Dear You” Karya Moammar Emka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.27>
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. CV Angkasa.
- Waluyo, H. J. (2003). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Gramedia.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yunata, E. (2013). Telaah Stilistika dalam Syair Burung Pungguk. *Jurnal Bahas*, 8(1), 75–82. <https://bahas.ejournal.unri.ac.id/index.php/JB/article/view/1321>
- Zukhruf, G. (2019). Kajian Sastra Novel “Lalita” Karya Ayu Utami melalui Pendekatan Psikologi Sastra. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i2.1901>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.